

RASIONALITAS JEMAAT GBI GILGAL DALAM MENGIKUTI IBADAH TATAP MUKA DI MASA ENDEMI COVID-19

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2022, 11 (4):574-593

Nathan Marcellino¹, Agus Machfud Fauzi²

Abstract

The Covid-19 pandemic continues to be a significant issue, as well as in Indonesia. Although the number of cases has scaled back, this virus continues to change and still poses potential threat to public health. Solely, the word endemic may be a phrase that has been emphasized to refer to a currently occurring phenomena. Where dread begins to subside in a society, attentiveness and acceptance with the threat of a pandemic overtake it. The majority of churches, for instance, have raised their doorways so that their communities may worship as usual. Apart from adhering to strict health protocols, this study will delve into the rationale for the flock's participation in GBI Gilgal on-site, or face-to-face, worship. The methodology adopted in this research is phenomenology, which is weighted correctly to develop a thorough understanding of the research subject.. Additionally, researchers collected data through observation and interviews. The findings of this study expose the researcher to two distinct types of rationality inherent in this action: instrumental and affective rationality. The data reveals that the congregation yearns for the routine of coming to church and experiencing worship in real-time; thus, when GBI Gilgal reintroduces the opportunity for its flock to worship at church, it is put to good use despite the dangers of a pandemic threatening the community.

Keywords: *Endemic, On-Site Worship, Rationality*

Abstrak

Pandemi Covid-19 masih menjadi sebuah permasalahan internasional, tidak terkecuali di bumi pertiwi-Indonesia. Walaupun angka penyebarannya sempat mengalami penurunan, virus ini senantiasa bermutasi secara kontinu dan tetap membahayakan kesehatan masyarakat. Secara spesifik, kata endemi mungkin menjadi sebuah frasa yang mulai ditegaskan untuk merujuk pada fenomena yang terjadi saat ini. Di mana mulai meluruhnya ketakutan di tengah masyarakat, digantikan dengan kesiagaan dan keterbiasaan terhadap bahaya pandemi. Sebagian besar tempat ibadah, misalnya, sudah membuka kembali akses untuk jemaatnya datang dan beribadah secara langsung seperti sedia kala. Terlepas dari penerapan protokol kesehatan yang ketat, penelitian ini berupaya untuk meneliti secara mendalam sejumlah hal yang melatarbelakangi rasionalitas jemaat untuk ikut serta dalam ibadah on site, atau tatap muka, yang diselenggarakan oleh GBI Gilgal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

^{1,2} Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

¹nathan.19026@mhs.unesa.ac.id

fenomenologi yang ditimbang tepat untuk memahami subjek penelitian secara mendalam. Metode observasi dan wawancara juga dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data. Hasil penelitian ini menghadapkan peneliti kepada dua jenis rasionalitas yang terkandung pada aksi ini, yakni rasionalitas instrumental dan rasionalitas afektif. Temuan data menunjukkan bahwa jemaat rindu terhadap rutinitas untuk datang ke gereja dan merasakan ibadah secara real-time, maka dari itu ketika GBI Gilgal membuka kesempatan untuk jemaatnya kembali datang beribadah ke gereja, hal tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya terlepas di tengah bahaya pandemi yang mengancam.

Kata Kunci: Endemi, Ibadah Tatap Muka, Rasionalitas

PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19 pemerintah telah menetapkan situasional di Indonesia menjadi endemi. Pada penelitian (Nasir, 2021) dijelaskan bahwa dalam situasi endemi untuk wabah Covid-19 terjadi perubahan status dari wabah menjadi penyakit menular yang sudah ditetapkan keadaannya, hal ini sama dengan virus-virus yang sudah ada sebelumnya seperti influenza. Namun walaupun begitu pemerintah tidak mendiamkan anulirisasi pandemi menjadi endemi begitu saja melainkan melakukan prudent dengan memberikan program-program vaksin dengan tujuan untuk herd immunity. Lalu selanjutnya melalui penjelasan dari (BRIN, 2020) dikatakan selain endemi dari novelty pandemi ada juga yang namanya epidemi sebagai penyebaran kedua dan lebih besar. Hal ini sudah terjadi di Indonesia pada kurun waktu akhir juni-juli di tahun 2021. Tetapi karena epidemi bersifat sebagai ketidakberlangsungan untuk sekarang ini maka fokus dalam penelitian ini adalah peralihan dari pandemi ke endemi dalam regulasi ibadah Jemaat GBI Gilgal secara luring.

Mengenai situasi dan kondisi ibadah, gerejawi pada anggota jemaatnya dalam masa endemi dikaji melalui laporan survei dari Simlitbang Kementerian Agama RI (2020) dikatakan tidak boleh menganggap endemi suatu hal dari kesederhanaan dalam peralihan situasi yang ada. Tetapi perlu adanya pembaharuan dari sistematis, prosedural dan integral kegiatan yang memang dalam ruang lingkup protokol kesehatan sesuai aturan-aturan yang telah disampaikan oleh pemerintah. Dalam survei tersebut juga dikatakan tidak semua jemaat gereja berani ke gereja untuk beribadah secara langsung

ada yang memilih untuk business as usual, dengan begitu disarankan juga dalam tulisan tersebut untuk mengadakan teleconference. Dalam penelitian Wulandari et. al (2021) dikatakan juga bahwa novelty dari pandemi ini disebut juga sebagai new normal dan butuh melakukan CTPS dan hand sanitizer. CTPS yang dimaksud ialah penyediaan fasilitas Tempat Cuci Tangan dalam pelaksanaan Ibadah.

Terlebih pada penelitian (Simangunsong, 2021) menginduksi bahwa gereja membutuhkan media digital untuk komunikasi menuju masa depan dan terlebih dalam menyikapi endemi. Secara tidak langsung penelitian ini mengatakan bahwasanya belum sepenuhnya bisa untuk gereja melaksanakan kegiatan secara kompleks dengan metode tatap muka namun perlu dikombinasi melalui media digital. Karena memang situasi endemi bukan situasi aman melainkan fase dimana kita dengan penuh kehati-hatian. Pandemi Covid-19 telah menjadi sebuah masalah global yang mengakar kuat selama dua tahun terakhir. Sejak kehadiran virus ini di tahun 2019, yang kemudian menyebar luas ke seluruh dunia pada tahun 2020, negara di seluruh dunia kerap disibukkan dengan kebijakan untuk membatasi mobilitas masyarakat, penerapan protokol kesehatan, hingga program vaksinasi untuk membantu mereduksi angka penyebaran dari virus ini sendiri (Gandryani & Hadi, 2021). Di sisi lain, sejumlah lembaga pada sektor esensial maupun non-esensial juga perlu menyesuaikan dengan setiap kebijakan yang diatur oleh negara. Mengingat virus ini bersifat contagious, sejumlah pertemuan tatap muka harus ditunda dan dialihkan menjadi pertemuan daring guna mengurangi angka penyebaran Covid-19 secara signifikan (Buana, 2020).

Tidak hanya berbicara mengenai sektor pekerjaan atau pendidikan, namun sektor keagamaan juga turut tergerus dalam kebijakan ini, atau dalam kata lain turut mengalihkan pertemuan ibadah tatap muka menjadi daring atau mandiri. Seperti salat jamaah yang umum dilakukan pada hari Jumat, atau hari-hari besar lainnya, menjadi ditidihkan sebagai respon baik lembaga terhadap ketetapan di masa pandemi ini. Majelis Ulama Indonesia sendiri memberikan himbauan kepada masyarakat untuk mengalihkan Salat Jumat menjadi Salat Zuhur dan Salat Rawatib di rumah masing-masing untuk sementara waktu (Adi Saputera, 2020). Walaupun

sempat menuai pro dan kontra dari masyarakat, namun ketetapan tersebut tetap dilaksanakan guna mengendalikan penyebaran virus Covid-19 untuk sementara waktu (Rahma, 2020).

Sebagaimana diutarakan oleh Wildman, et. al. (2020) bahwa kegiatan keagamaan merupakan sebuah kegiatan yang dapat melakukan penyebaran transmisi Covid-19 secara intensif dan ekstensif. Sebagaimana Korea Selatan yang juga menyiorot Patient 31, salah satu jemaat aktif di Shincheonji Church of Jesus di Daegu, yang menjadi individu pertama dalam penyebaran virus berbahaya ini. Malaysia juga turut menyioroti kejadian serupa, di mana dari 371 kasus yang ditemukan di Sarawak, 117 di antaranya berasal dari jemaat yang menghadiri seminar keagamaan di Kuching pada akhir Februari 2020 lalu (Tan, Musa & Su, 2020).

Namun tercatat sejak Juni 2020, sejumlah masjid sudah diberikan kelonggaran untuk menyelenggarakan salat jamaah. Hal ini diikuti dengan dikeluarkannya fatwa MUI yang memberikan arahan mengenai penyelenggaraan salat yang baik untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 (Ibnu Sani, 2020). Lambat laun, sejumlah tempat ibadah juga mulai mengadakan kembali ibadah tatap muka yang sebelumnya ditiadakan. Per Januari 2021 pun pemerintah meregulasikan sebuah kebijakan baru, yakni PPKM–Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat–dengan peraturan yang lebih terstruktur dibandingkan masa PSBB (Putri, 2021). Hal ini juga mengembalikan semangat masyarakat untuk kembali merasakan pertemuan ibadah tatap muka, setelah satu tahun hanya menjalankan ibadah melalui daring.

Pada akhir tahun misalnya, di mana umat Kristiani kerap disibukan dengan perayaan Natal dan tahun baru, sejumlah gereja di Jakarta juga turut membuka kesempatan untuk melakukan ibadah tatap muka guna merayakan hari besar ini. Disebutkan bahwa terdapat 1.424 gereja di Jakarta yang membuka ibadah dengan kuota lima puluh persen, namun gereja Katolik hanya sebesar dua puluh persen. Perayaan ibadah ini tentu saja mengacu kepada SE Menteri Agama No. 23 Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Natal di Masa Pandemi. Diketahui 600 personel Satpol DKI Jakarta juga dikerahkan untuk menjaga ketertiban dalam penyelenggaraan acara ini (Safitri, 2020).

Hal ini sejatinya menegaskan bahwa peran keagamaan memang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat secara luas. Peran para pemuka agama pun demikian, sebagaimana dinyatakan oleh Bastomi (2020) bahwa pada eksten tertentu masyarakat merasa mendapatkan pengetahuan dan dorongan baik untuk memahami keadaan Covid-19 berdasarkan nilai keagamaannya.

Terlepas dari alterasi kebijakan yang kian tidak menentu, terdapat sejumlah pandangan yang mempertanyakan kebijakan dari ibadah tatap muka ini. Pasaunya sedikit besar dari masyarakat merasa bahwa ibadah tatap muka ini dapat ditunda terlebih dahulu hingga pandemi berakhir. Mengingat penyebaran virus Covid-19 ini masih bersifat berbahaya, dan protokol kesehatan kerap kali dilanggar oleh banyak pihak, penyelenggaraan ibadah tatap muka ini seharusnya ditiadakan terlebih dahulu. Sebagaimana dikutip oleh Handoko (2020) bahwa gereja dan jemaat seharusnya merasa memiliki tanggung jawab sosial, di mana penyebaran virus Covid-19 masih memiliki tingkat persentase yang tinggi dan mampu membahayakan banyak pihak secara luas. Maka dari itu, penyelenggaraan ibadah dapat dilakukan secara daring.

Sejatinya jika ditelusuri lebih dalam, sejumlah gereja besar di Indonesia masih berupaya untuk meniadakan ibadah tatap muka. Hal ini tentu saja dipertimbangkan dengan banyaknya jemaat yang tidak mampu dipertemukan dalam satu waktu bersamaan. Maka itu, ibadah daring masih menjadi metode baik untuk menjangkau jemaat-jemaat yang ada. Namun, dengan melandainya penyebaran Virus Corona pada akhir tahun 2021, juga disambut dengan pemerataan vaksinasi yang kian membaik (Bestari, 2021), gereja-gereja besar kembali merekonstruksi pandangan ini, serta mulai mempertimbangkan dibukanya kembali ibadah tatap muka dengan kuota terbatas.

GBI Gilgal, sebagai salah satu anggota sinode Gereja Bethel Indonesia, juga ikut serta menyambut pandangan ini dengan menyelenggarakan ibadah tatap muka. Walaupun cukup terlambat dibandingkan gereja lainnya, namun per tanggal 14 November 2021 GBI Gilgal sudah mencoba untuk melakukan pertemuan ibadah perdananya. Walaupun masih bersifat eksklusif di mana jemaat yang diizinkan datang

hanyalah jemaat yang memiliki undangan khusus, namun hal tersebut tidak menurunkan antusias dan apresiasi dari jemaat lainnya. Maka itu pada minggu selanjutnya, GBI Gilgal membuka pendaftaran bagi seluruh jemaatnya yang ingin mengikuti ibadah on site per tanggal 21 November 2021.

Ibadah tatap muka ini tentu saja menjadi sebuah kabar gembira bagi banyak jemaat yang telah merindukan merasakan ibadah secara langsung di gereja. Walaupun tak pasti sama, namun jemaat menyatakan sensasi datang beribadah ini bisa dikatakan serupa dengan para jemaah yang dapat melangsungkan ibadah Salat Jumat dalam beberapa bulan terakhir. Namun, di tengah situasi tahun baru 2022 yang seharusnya menjadi akhir dari penyebaran Covid-19, Indonesia dan dunia kembali dikejutkan dengan hadirnya varian baru, yakni Omicron yang digadagadag lebih membahayakan dan memiliki masa inkubasi yang lebih pendek (Fauzia, 2022).

Di tengah ancaman Omicron yang ada, masyarakat tentu saja merasa lebih waspada akan potensi penyebaran yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, apalagi Omicron ini merupakan mutasi setelah varian Delta. Diketahui, Covid-19 dengan varian Delta ini berasal dari India, dan sempat menduduki peringkat tertinggi harian untuk angka kematian di Indonesia. Bahkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, varian Delta ini berpengaruh besar terhadap tingkat kematian untuk masyarakat yang berusia 30 hingga 59 tahun (Sari, 2022). Tidak heran jika kehadiran varian Omicron ini seharusnya menjadikan sejumlah jemaat lebih siaga dibandingkan sebelumnya, tidak hanya jemaat Kristiani, namun juga jemaat-jemaat lainnya yang melangsungkan ibadah secara tatap muka.

Terlebih, GBI Gilgal memiliki kuota sekitar 650 jemaat setiap pertemuannya, hal ini juga sejatinya dapat menciptakan pertimbangan yang lebih matang kepada jemaat yang ingin mengikuti ibadah tatap muka di Gilgal Center. Namun pada lapangan, diketahui kuota ini selalu terisi setiap minggunya dan tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat baik untuk usia muda, maupun usia dewasa. Tentu saja fenomena ini menjadi sebuah pertanyaan menarik; Bagaimana rasionalitas jemaat GBI Gilgal dalam mengikuti ibadah tatap muka di tengah pandemi

ini; Apa yang melatarbelakangi keputusan tersebut dan sadarkah mereka terhadap virus Omicron yang mengancam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengkaji rumusan masalah tersebut melalui metode kualitatif. Metode ini diketahui mampu menempatkan manusia sebagai alat pengumpul data utama. Metode yang dilakukan adalah observasi dan wawancara juga dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data. Dengan karakteristik responden sebagai objek penelitian adalah jemaat GBI Gilgal dari umur yang dipilih secara random untuk mengaspresiasi perspektifnya terhadap keadaan gereja GBI Gilgal pada pandemi dan endemi. Sebagai keterangan lebih lanjut tentang pemisahan responden untuk menyampaikan analisisnya dalam wawancara mengenai pandemi dan endemi dikarenakan penambahan cakupan ruang lingkup penelitian ini dengan membahas endemi. Maka dari itu untuk mensinkronisasikan peneliti menambahkan wawancara untuk responden yang akan membahas endemi. Jadi total keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 10 Jemaat GBI Gilgal dengan kategori usia acak.

Peneliti dihadapkan kepada dua jenis rasionalitas yang terkandung pada aksi ini, yakni rasionalitas instrumental dan rasionalitas afektif. Dengan bermodalkan dirinya sendiri, peneliti dapat bergerak ke lapangan dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya (Moleong, 2018). Hal ini tentu saja selaras dengan kondisi peneliti yang berupaya untuk melakukan observasi di lapangan secara nyata. Dengan terlibat aktif sebagai salah satu jemaat, observasi ini berhasil dilakukan selama beberapa pertemuan ibadah terhitung sejak 2 Januari 2022 hingga 30 Januari 2022. Juga, penulis menggunakan metode wawancara untuk menjawab sudut pandang jemaat terhadap keputusan mereka mengikuti ibadah tatap muka. Dengan itu, penelitian ini akan mampu menjawab rumusan masalah yang ada dengan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gereja Bethel Indonesia Gilgal, atau lebih familiar dikenal sebagai GBI Gilgal, merupakan sebuah tempat ibadah umat Kristiani di bilangan Jakarta Utara. Berada di Elang Laut Boulevard, Pantai Indah Kapuk, Gilgal Center telah menjadi rumah bagi setiap jemaat GBI Gilgal selama hampir sepuluh tahun terakhir. Pembangunan Gilgal Center ini sejatinya mulai dicanangkan sejak tahun 2007, kemudian berhasil diselesaikan pada

Desember 2012 sehingga bulan tersebut menjadi sebuah waktu bersejarah bagi GBI Gilgal, karena setelah lebih dari 15 tahun melayani, setiap jemaat kini dapat datang ke sebuah tempat ibadah baru yang tepat untuk disebut: rumah. Kilas balik, memang sejak tahun 1995 hingga tahun 2012, GBI Gilgal cenderung berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, mulai dari Wisma Metropolitan 1 dan 2, Menara WTC, dan terakhir Lantai 17 Plaza Sentral. Hal tersebutlah yang menjadikan GBI Gilgal belum memiliki rumah ibadah tetap hingga selesai dibangunnya Gilgal Center PIK.

Saat ini GBI Gilgal juga turut disibukan dengan pembangunan Gilgal Center kedua di Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2), yang merupakan salah satu mega proyek terbaru di kalangan Jakarta Utara. Ke depannya PIK 2 akan diarahkan menjadi sebuah kota mandiri, di bawah naungan Agung Sedayu Group dan kolaborasinya dengan Salim Group (Sari, Hartati, & Nugraha, 2019). Gilgal Center 2 memang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang lebih besar, serta pelayanan jemaat yang lebih erat dan merata.

Kembali kepada perbincangan mengenai ibadah tatap muka di masa pandemi, GBI Gilgal kemarin-lusa sempat melangsungkan on-site service guna menanggapi permintaan jemaat, dan telah turunnya kasus penyebaran Covid-19 di Ibukota Jakarta. Hal ini tentu saja dilakukan atas beberapa pertimbangan tertentu, seperti protokol kesehatan yang ketat, penerapan physical distancing, dan juga tidak diberlakukannya perjamuan kudus guna mencegah penyebaran virus Covid-19 yang dapat menginfeksi jemaat ketika membuka masker. Selain itu, jemaat juga diharuskan untuk mendaftarkan dirinya terlebih dahulu melalui aplikasi My Gilgal, kemudian melakukan scanning pada aplikasi Peduli Lindungi sebagai tanggung jawab GBI Gilgal terhadap pemerintah Indonesia agar proses tracing dan tracking menjadi lebih mudah (Herdiana, 2021).

Walaupun demikian, GBI Gilgal tetap menyarankan jemaat untuk tetap setia beribadah dengan cara daring melalui platform YouTube, terkhusus bagi anak-anak di bawah 12 tahun, ibu hamil, serta lansia. Hal ini guna meminimalisir potensi Covid-19 yang cenderung lebih membahayakan

kelompok masyarakat tersebut. Sedangkan untuk para remaja dan dewasa yang menginginkan untuk datang beribadah langsung dipersilakan untuk memilih waktu ibadah yang tersedia di aplikasi My Gilgal. Namun perlu diingat, kuota yang disediakan sangatlah terbatas karena penerapan physical distancing di mana jarak antara satu bangku dengan bangku lainnya diatur sekitar 1 meter.

Namun di tengah semua itu, virus Covid-19 tetap saja menjadi ancaman serius bagi setiap jemaat yang hadir. Jika salah satu dari jemaat merupakan Orang Tanpa Gejala (OTG), penyebaran virus tersebut dapat berdampak menjadi klaster sehingga membahayakan banyak pihak. Beruntung kejadian tersebut belum pernah terjadi selama GBI Gilgal membuka kesempatan untuk ibadah on-site pada bulan Januari kemarin. Akan tetapi, apakah tolak ukur dari rasionalitas jemaat hanyalah sebatas belum terjadinya penyebaran Covid-19 di GBI Gilgal? Atau sebatas perasaan rindu untuk kembali menginjakkan kaki ke rumah ibadah yang sesungguhnya? Sejatinya bagaimanakah rasionalitas dari tindakan jemaat GBI Gilgal yang melakukan ibadah tatap muka di tengah bahaya pandemi saat ini.

Jika mengkaji berdasarkan sejumlah wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar dari informan menuturkan bahwa salah satu alasan terbesar mereka untuk kembali mengikuti ibadah tatap muka adalah rasa rindu akan perasaan dan atmosfer ketika beribadah di Gilgal Center. Memang setelah hampir dua tahun menjalani ibadah secara daring, suasana beribadah secara langsung menjadi sebuah impian bagi banyak jemaat. Rasa rindu untuk kembali menjejakkan kaki di rumah ibadah, bertemu dengan pastor, hingga merasakan secara riil suasana bersekutu dengan jemaat lain. Keseluruhan hal ini tentu saja memang berkaitan dengan rutinitas yang telah ada sebelum pandemi, yang kemudian mempengaruhi sejumlah aspek dan proses kehidupan manusia.

Jika menelaah lebih dalam, sejumlah respon jemaat juga akan menjadi highlight menarik dalam penelitian ini, di mana setiap sudut pandang yang diutarakan akan ditelaah dengan seksama, kemudian

dianalisis untuk mendapatkan sebuah solid ground mengenai rasionalitas yang tercipta dibalik keputusan jemaat untuk melakukan ibadah tatap muka di gereja. Upaya untuk mencari rasionalitas ini memang didasarkan pada pemikiran Weber yang menyatakan bahwa keputusan akan suatu tindakan yang dipilih individu sering kali merupakan cerminan atas persepsi dan/atau akumulasi pengalaman yang dimiliki oleh individu itu sendiri (Scott, 2012).

Guna memahami lebih lanjut mengenai konsep rasionalitas, tindakan sosial yang dilakukan juga perlu dilatarbelakangi oleh nilai yang jelas dan sederhana. Maka dari itu Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori besar, yakni:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan sosial ini biasanya didasarkan oleh tujuan dan harapan yang sifatnya subjektif. Dalam subjektivitas ini, perlu ditemukan sebuah groundbreaking yang sifatnya netral, sehingga mampu memvalidasi tindakan rasional individu.

2. Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai

Tindakan ini biasanya didasarkan oleh sejumlah nilai dan/atau aspek sosial yang mengikat individu, seperti agama, preferensi estetika, dan lainnya yang dapat mempengaruhi keyakinan individu itu sendiri.

3. Tindakan Rasionalitas Afektif

Sesuai dengan namanya, afektif ini berhubungan dengan perasaan atau jiwa yang dimiliki oleh individu. Sering kali keadaan ini dapat bersifat impulsif karena perasaan individu tentu saja berubah-ubah.

4. Tindakan Rasionalitas Tradisional

Tindakan ini biasanya diwariskan sebagai tradisi atau terikat dengan adat istiadat tertentu. Sering kali sifatnya bersifat irasional, karena nilai yang dianut juga merupakan nilai kontinu dari perkembangan adab manusia di masa lampau.

Berangkat dari pembagian rasionalitas ini, maka akan dikaji terlebih dahulu setiap sudut pandang yang disampaikan oleh tiap informan guna memperoleh sebuah hasil penelitian yang valid dan transparan. Melalui penuturan informan pertama, diketahui bahwa alasan pertama beliau mengikuti ibadah tatap muka adalah keinginan untuk membawa orang tuanya untuk merasa lebih dekat kepada Tuhan. Kak RP menjelaskan bahwa kedua orang tuanya baru memutuskan untuk mengikut Kristus setahun

terakhir ini. Hal ini bermula dari ayahnya yang terkena Covid-19 hingga harus menjalani isolasi mandiri di rumah. Sejatinya, ayah dari Kak RP (Bapak RP) adalah seorang yang sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit apapun. Namun, dampak dari Covid-19 ini dirasa sangat mempengaruhi pernafasan dari Bapak RP secara signifikan. Saat itu, Kak RP bahkan harus mencari pertolongan dari kerabat terdekat untuk dapat menemukan tabung oksigen yang mampu digunakan bagi Bapak RP.

Masa sulit tersebut entah mengapa membuat Bapak RP tergerak untuk mengenal Allah, dan meminta Kak RP untuk segera mengenalkannya dengan Kristus. Tentu saja kabar ini menjadi sebuah kabar sukacita bagi Kak RP. Ia sendiri menuturkan bahwa kedua orang tuanya merupakan seorang Buddhis yang cukup taat. Maka dari itu, harapan agar kedua orang tuanya mau mengikut Kristus seakan menjadi mimpi yang telah lama dipendam oleh Kak RP, karena baginya hal tersebut serupa dengan upaya manusia untuk menjaring angin, sia-sia dan tidak akan membuahkan hasil.

“... Jadi, setelah Papa minta untuk dikenalkan dengan Kristus. Wah, saat itu juga aku nangis sih. Jujur agak emosional karena hal tersebut sudah lama banget jadi impian aku sejak kenal Kristus di tahun 2012. Aku peluk Papa dan janjiin beliau akan segera kenalkan beliau dengan Kristus jika beliau sembuh. Karena saat itu kondisi Papa kurang baik, nafasnya itu susah. Saat itu, aku cuman bisa bantu Papa mengajarkan beliau cara berdoa, dan mulai membaca Alkitab lewat handphone. Sebenarnya kalau ditanya kondisi Papa: apakah beliau terbaring lemas sampai enggak bisa ngapa-ngapain? Jawabannya ya, enggak juga. Beliau masih bisa nonton, makan, bangun dengan baik. Cuman di beberapa kesempatan beliau dapat mengalami kesulitan bernafas, dan itu beneran menghambat banget katanya, beneran seakan ada yang dalam kutip mencekik atau mengganjal gitu loh karena udara susah banget masuk. Nah, sekitar empat-lima harian setelah Papa ngomong begitu, itu bertepatan hari Minggu. Jadi aku ajak Papa untuk ikut ibadah perdana. Waktu itu GBI Gilgal cuman bisa lewat online ya. Jadi aku, Mama, Papa nonton bertiga melalui TV, dan Puji Tuhan ngerasa bersyukur banget karena saat itu Papa bilang senang sama khotbah yang disampaikan, dan berharap bisa suatu saat merasakan ibadah secara langsung. Oh iya itu ngomong-ngomong setelah Papa positif Covid, kita semua memutuskan untuk isolasi mandiri aja di rumah, dan gak ada yang keluar-keluar. Ibaratnya Covid bersama, makanya bisa saling berinteraksi ya. Nah, iya udah karena kebetulan GBI Gilgal per November kemarin sudah mulai buka pendaftaran kan bagi yang ingin ibadah on-site, nah itu aku langsung daftarin kita sekeluarga sih biar segera bisa ibadah bareng. Sebenarnya kalau aku pribadi, enggak gitu pengen-pengen banget sih ibadah tatap muka

gini. Aku sadar diri aja sih, karena masih pandemi dan juga udah biasa kali, ya? Jadi ngerasa seneng-seneng aja sih ibadah online gitu. Cuma Papa-Mama lebih seneng ibadah offline, jadi it's okay aku mau nemenin mereka. Jadi, natal kemarin juga jadi natal pertama mereka, dan sampai saat ini sih nemenin emang pure buat jagain mereka dan membawa mereka aja sih biar lebih dekat sama Tuhan. Setiap orang kan jelas beda ya, dan kayaknya kalau orang tua lebih senang offline begini deh. Lebih berasa suasananya, pelayanannya, jadi karena lebih nyata, mereka juga merasa lebih sungguh-sungguh kali ya..."

Berbeda dengan informan pertama, Bapak AR sebagai informan kedua menuturkan bahwa alasan utama beliau untuk menghadiri ibadah tatap muka karena efisiensi waktu. Walaupun terdengar sedikit membingungkan, Bapak AR memberikan penjelasan tambahan sebagai berikut:

"... Karena jaraknya lebih dekat dari rumah. Maksudnya gini, rumah saya kan kebetulan cuma 10 menit dari sini, jadi menurut saya lebih efisien untuk saya ke sini, dibandingkan mengikuti ibadah online di rumah. Efisien yang saya maksud karena habis ibadah saya sekeluarga ada jalan, pergi ke mana gitu. Nah, kalau siang abis ibadah baru siap-siap kadang rasanya udah males mandi, males keluarin mobil. Maunya di rumah aja. Lebih bagus sih ya? Menghindari kerumunan, tapi ya namanya weekend sebaiknya memang waktu keluarga sih. Jadi ya, kebetulan ada kesempatannya, saya sekeluarga memilih untuk ibadah dulu paginya, kemudian setelahnya baru pergi jalan. Juga, ini kalau saya pribadi merasa dengan adanya dorongan, serta kewajiban ya untuk beribadah jadinya siap-siap juga lebih semangat dan mood juga lebih happy. Kalau cuma tahu besok jalan-jalan gitu ya, rasanya yaudah biasa aja. Karena waktu ibadah online kemarin kan, dorongan untuk mengundur ibadah itu cukup tinggi. Sering itu saya bangun siang, berangkat jalan-jalan, balik udah agak malam, tapi karena belum ibadah yaudah ibadah, tapi badan rasanya juga udah ga se-fresh pagi kan. Beda lah sensasinya. Jadi, remang pagi, datang ibadah langsung itu paling efisien buat saya sekeluarga."

Berlanjut pada informan ketiga yang merupakan pasangan muda, Kak JJ dan Kak RB. Mereka belum lama ini bergabung menjadi jemaat GBI Gilgal, dan belum pernah merasakan sensasi ibadah secara on-site di Gilgal Center. Maka itu pada Januari ini mereka memutuskan untuk mencoba ibadah offline, dan semenjak minggu pertama mengikuti merasa lebih khusyuk dan terurapi.

"... Iya, kita sebenarnya baru gabung jadi jemaat Gilgal per akhir Oktober, ya bisa dibilang November lah ya. Desember kemarin juga natal perdana di gereja ini. Cuma kita belum mau untuk ibadah offline saat itu, karena mikirnya natal udah pasti rame banget lah ya. Skip makanya ahaha."

Sebenarnya Januari ini juga aware banget, karena tahun baru kita expect pasti juga ada jemaat baru kaya kita gini, dan jemaat lama juga pasti nya punya resolusi baru, jadi menggebu-gebu gitu lah buat gereja. I mean, kita tahu sih ada kuota dan kalau lihat dari post-an juga kelihatannya dari prokes dan regulasi juga udah oke ya, tapi ini sih si JJ yang emang parah banget. Clean-freak dia, bener sih berusaha menjaga biar nggak terpapar, karena Puji Tuhan sampai saat ini kita juga belum pernah kena Covid. Tapi ya gitu, karena saya juga batu-penasaran-sensasi ibadah di sini, karena pasti deh offline dan online itu beda. Saya suka offlinenya, belum tentu suka online, begitu sebaliknya. Ekspektasi saya begitu ya kemarin. Tapi surprisingly, ini sama aja sih. Yes, better pas offline, ga bisa bohong ya, tapi we really don't mind sih kalau memang harus online juga. Misal lagi males siap-siap, mau ibadah sore aja, itu ya online kan better. Lebih ada kebebasan gitu lah. Tapi emang casenya kalau jemaat baru kaya kita gini, bener deh cobain offline dulu, beneran ngerasa lebih ke-boost juga spiritnya.”

Informan selanjutnya adalah informan yang berhasil memenuhi dugaan peneliti akan motif yang dimiliki oleh para jemaat, bahwa rasa rindu terhadap sensasi beribadah secara langsung, dan memang umumnya hal ini ditemui pada jemaat dewasa. Sebagai bukti nyata, Ibu GW membantu memberikan perspektifnya bahwa:

“... Yang paling pertama sudah pasti rasa rindu ya. Udah mau dua tahun loh nggak gereja offline. Saya kebetulan jemaat biasa, cuman tergabung di family cell aja, nggak ikut pelayanan atau semacamnya. Tapi kadang ngeliat teman-teman lain ada yang pelayanan datang gereja, ada interaksinya, itu semua sih yang bikin saya merasa: Wah, bener-bener loh kangen banget. Mungkin sudah tua begini juga ya, nggak gitu demen sama yang online begini loh. Walau di rumah suami saya sih ini yang ngatur-ngatur, dia kan emang paham teknologi, saya agak gaptek. Cuman tetep aja ya, namanya kangen gereja. Kangen loh liat Pastor Juan secara nyata, real, terpampang gitu di atas panggung, gak cuman lewat TV. Juga, yang saya senang kan di sini ada family cell, selesai ibadah tinggal melipir ke bawah dan bisa ketemu sama temen-temen lainnya kan. Abisnya family cell juga online kan, apa-apa serba online, pusing deh. Rasa kebersamaannya kaya hilang gitu, gregetan saya. Itu sih kalau saya mah. Kalau suami saya? Dia mah ngikut aja, apa-apa ngikut...”

Dalam pertanyaan untuk orbit endemi digeneralkan dengan adapun pembahasannya ialah “bagaimana perspektif anda sebagai jemaat GBI Gilgal untuk beribadah tatap muka dalam menghadapi situasi pandemi menjadi endemi yang memiliki definisi kita sebagai masyarakat diajak untuk berdamai dan hidup berdamping dengan virus Covid-19”. Dan adapun untuk jawaban yang diberikan oleh responden adalah sebagai berikut:

Responden pertama YZ usia 19 tahun mahasiswa dengan jawaban:

“Menurut gua sih kak untuk endemi masih bahaya which is ini toh kita harus menerima covid dan kita tidak pernah tahu ada atau tidaknya covid disekeliling kita. Dengan aktivitas di luar gereja sendiri seperti ngampus, hangout dan lain-lain. Tetapi kalau untuk ibadah gua lebih prefer untuk mengurangi dan membagi jadwal baru untuk mencegah penyebarannya”.

Responden kedua dengan inisial UI usia 30 tahun mengatakan pendapatnya mengenai endemi dengan:

“Kalau saya sebagai orangtua muda yang memiliki anak masih kecil cukup khawatir apalagi jika ibadah tatap muka untuk anak usia 2-5 tahun masih suka jalan sana jalan sini. Saya secara jasmani khawatir tapi karena ini juga ibadah kita sekeluarga berserah dengan tetap menjaga diri dengan memakai masker, cuci tangan dan tidak lupa hand sanitizer. Terus makanan dan minuman yang istri saya juga usahakan memproduksinya dari rumah. Untuk selebihnya mah kita serahkan ke Tuhan saja. Tapi untuk gereja mungkin juga boleh tidak bosan mengingatkan jemaatnya untuk patuh protocol kesehatan”.

Selanjutnya pada responden ketiga TY usia 15 tahun mengatakan analisisnya sebagai berikut :

“Aku sih kak sebenarnya uda merasa aneh kalau pakai masker, karena teman-teman aku juga sudah jarang banget. Tetapi karena kalau gereja tatap muka pakai masker iya aku pakai masker tapi sebelum dan sesudah gereja aku buka lagi maskernya. Aku kurang paham sih apa itu pandemi dan endemi cuma yang aku tahu Covid-19 berbahaya”.

Responden keempat ialah PP pada usia lansia di umur 60 tahun, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau oma sih di usia yang sudah senja pasti lebih panik dan takut untuk keluar rumah. Apalagi endemi berarti Covid-19 memang tidak akan hilang karena sudah ditetapkan sebagai penyakit yang menular. Paling untuk di gereja jika tatap muka cukup menggunakan masker dan tidak dekat dengan orang yang batuk atau demam. Selebihnya harapan ke gereja ialah lebih tegas kepada jemaat lain yang sebelum masuk gereja harus cuci tangan, bahwa hand sanitizer, pakai masker dan masih perlunya jarak. Terus untuk ibadah usia kalau boleh juga diterapkan secara disiplin. Mungkin memang ibadah harian daripada ibadah mingguan waktunya lebih sebentar namun kita tidak pernah tau. Jadi pendapatnya mohon ke pengurus gereja untuk lebih tegas dengan semua peraturan protocol kesehatan terhadap jemaat gereja GBI Gilgal”.

Dengan empat responden yang sudah ada, peneliti memilih responden kelima dari kepengurusan gereja untuk menjawab dan elaborasikan dari empat jemaat sebagai responden yang sudah diwawancarai

sebelumnya. Adapun hasil pembicaraan dari bapak YS, adalah sebagai berikut:

“Memang untuk endemi ini masih butuh konsolidasi yang lebih dari pemerintah, melihat tadi adik bilang masih ada jemaat yang usia remaja tidak mengetahui perbedaan pandemi dan endemi. Dan untuk regulasi dalam operasional gereja sendiri memang kita selaku pengurus selalu berupaya memaksimalkan segala jenis protokol kesehatan dan itu jadi PR kita juga untuk mengatasi oknum-oknum yang masih sedikit susah diajak kerjasama dalam mencegah penyebaran Covid-19. Terlebih untuk kegiatan gereja sendiri kita masih akan terus menginovasikan waktu, jumlah dan kondisi sesuai dengan perkembangan situasi, begitu saja”.

Pembahasan

Tindakan yang dilakukan oleh para informan merupakan bagian dari tindakan rasionalitas berorientasi nilai. Hal ini disebabkan oleh latar belakang agama yang menjadi *focus point* dalam setiap tindakan mereka. Dalam arti, terlepas dari keinginan atau pandangan lainnya yang turut mempengaruhi, seluruh tindakan ini berakar dari sebuah nilai-nilai dasar yang telah ada, yakni pedoman agama. Di mana dalam agama Kristen kerap diadakan pertemuan ibadah di hari Minggu. Pertemuan ini biasanya bersifat general di mana seluruh jemaat, terlepas dari kepentingan dan statusnya di gereja, didorong untuk dapat hadir dalam pertemuan ini dan menguduskan hari Sabat (Hulu, 2019).

Namun jika berkaca dari penuturan yang ada, sejatinya dapat diketahui bahwa motif antara satu pihak dengan pihak lainnya memiliki perbedaan yang cukup beragam. Tidak hanya terbatas berdasarkan rasa rindu akan kebersamaan semata layaknya Ibu GW. Namun juga, dapat didorong oleh rasa penasaran karena belum pernah merasakan sensasi beribadah secara langsung di Gilgal Center, perasaan efisien dan produktif, serta dorongan untuk menjaga orang tua. Maka sah jika dinyatakan bahwa setiap keputusan ini tidak hanya didasarkan oleh rasionalitas berorientasi nilai, namun juga terdapat aspek afeksi yang mempengaruhi seperti yang dipaparkan oleh Ibu GW (informan keempat). Ia jelas merindukan esensi kebersamaan yang nyata dari beribadah secara langsung. Baginya, hal tersebut tidak dapat digantikan dengan pertemuan ibadah *online*. Subjektif, namun rasional jika diarahkan pandangannya pada rasionalitas afeksi, di

mana terdapat sebuah perasaan rindu dan juga keinginan besar untuk dapat bertemu dengan jemaat lainnya, berinteraksi, dan juga beribadah bersama-sama.

Tindakan rasionalitas instrumental juga mampu ditemukan pada dua informan, yakni informan kedua dan ketiga : Bapak AR, serta Kak JJ dan RB. Informan ketiga misalnya, mereka menyadari bahwa sebagai salah satu jemaat baru di GBI Gilgal, mereka belum pernah merasakan ibadah secara langsung di Gilgal Center. Tentu saja terdapat sebuah kekhawatiran akan perasaan yang bisa jadi berbeda ketika beribadah *offline*, bisa jadi nyaman, netral, atau malah tidak nyaman jika dibandingkan dengan ibadah *online* yang biasa dilakukan. Namun tentu saja terdapat harapan baik yang terkandung dalam tindakan ini, bahwa mereka dapat merasa nyaman ketika beribadah secara *offline* sehingga nantinya mereka dapat terus bertumbuh dalam komunitas GBI Gilgal.

Sedangkan pada Bapak AR kasusnya lebih sederhana di mana beliau ingin merasa lebih produktif dan efisien dalam manajemen waktu. Ia merasa bahwa melakukan perjalanan setelah beribadah pagi secara *offline* lebih memberikan semangat dan menuntun Pak AR untuk tidak mengundur-undur waktu berangkat, baik untuk perjalanan, maupun untuk ibadah seperti minggu-minggu sebelumnya.

Dan untuk endemi sendiri peneliti setuju dengan pendapat seluruh responden-responden yang ada mengenai sosialisasi, konsolidasi dan implementasi baik dari pemerintah maupun para pengurus gereja. Karena memang dalam peralihan kondisi ini masyarakat tidak bisa dibiarkan untuk paham dan jalan sendiri. Harus selalu diberikan informasi sesuai perkembangan fenomena virus Covid-19 agar mereka juga mendapatkan informasi melalui bentuk sosialisasi atau prudent dari pemerintah maupun pengurus gereja.

KESIMPULAN

Ibadah *on-site* telah menjadi sebuah kebiasaan baru sejak pertengahan tahun 2021. Dengan kasus pandemi Covid-19 yang sudah mulai mengalami penurunan dan juga penyebaran vaksinasi yang sudah mulai merata, hal ini memberikan kesempatan bagi banyak kegiatan keagamaan untuk dapat

digelar secara luring atau *offline*. GBI Gilgal, sebagai salah satu gereja besar di bilangan Jakarta Utara, tentu saja memerlukan banyak pertimbangan untuk menyelenggarakan ibadah *on-site* di Gilgal Center. Sejak November 2021 kemarin GBI Gilgal akhirnya memberikan kesempatan bagi sejumlah jemaat yang ingin menghadiri ibadah *on-site* dengan mengisi formulir yang tersedia secara *online*, dan juga memaparkan secara jelas sejumlah syarat dan ketentuan yang perlu ditaati.

Terlepas dari bahaya mutasi Omicron yang mengancam, ibadah *on-site* tersebut terus berjalan hingga Februari kemarin. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan di benak peneliti apakah jemaat ini hadir semata-mata karena merindukan sensasi ibadah *offline* saja, atau perasaan FOMO (*Fear of Missing Out*) karena melihat banyak jemaat yang sudah kembali ikut beribadah. Nyatanya, hal tersebut tidak seratus persen akurat karena setiap jemaat hadir dengan latar belakang keputusan yang berbeda-beda. Misalnya Bapak AR yang mempertimbangkan efisiensi, Kak JJ dan RB yang ingin tahu rasanya ibadah *offline* di Gilgal Center sebagai jemaat baru, atau Kak RP yang didorong oleh keinginan untuk menjaga orang tuanya.

Dan untuk endemi masih diperlukan sosialisasi dan konsolidasi mengenai regulasinya agar masyarakat tidak gamang dalam menjalani peralihan fase Covid-19. dengan keseluruhan latar belakang tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap informan memutuskan untuk beribadah secara *offline* dengan latar belakang yang cukup berbeda, namun rasional. Secara garis besar tindakan ini merupakan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, namun jika dikaji secara mendalam terdapat aspek lainnya yang turut mempengaruhi keputusan ini, sehingga tindakan ini dapat menjadi kombinasi antara dua rasionalitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saputera, A. R. (2020). Menelisik Dinamika dan Eksistensi Fatwa MUI sebagai Upaya Mitigasi Pandemi Covid-19. *Tahkim: Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam*, 3(2), 59–78. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v3i2.6569>

- Atmaja, O., & Winanto, A. (2021, January 1). Salat Jumat Pertama di Tahun 2021. *Suara.Com*.
<https://www.suara.com/foto/2021/01/01/144321/salat-jumat-pertama-di-tahun-2021>
- Badan Riset Dan Inovasi Nasional (BRIN). (2020, March 5). *Perbedaan Endemi, Epidem, dan Pandemi*. Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (PP-IPTEK): Badan Riset Dan Inovasi Nasional.
<https://ppiitek.brin.go.id/post/read/perbedaan-endemi-epidemi-dan-pandemi>
- Bastomi, H. (2020). Optimization of Religious Extension Role in COVID-19 Pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1(2)*, 157. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>
- Bestari, N. P. (2021, December 13). Wah! Covid RI Menurun Diduga Bukan Cuma Karena Vaksinasi. *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20211213085943-37-298724/wah-covid-ri-menurun-diduga-bukan-cuma-karena-vaksinasi>
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(3)*, 217–226.
- Fauzia, M. (2022, February 6). Benarkah Omicron Bergejala Lebih Ringan, tetapi Lebih Berbahaya Dibanding Delta? *Kompas.Com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/06/15475781/benarkah-omicron-bergejala-lebih-ringan-tetapi-lebih-berbahaya-dibanding?page=all>
- Gandryani, F., & Hadi, F. (2021). Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia: Hak atau Kewajiban Warga Negara. *Jurnal RechtsVinding, 10(1)*, 23–41.
- Handoko, Y. T. (2020, March 17). *Virus Corona Covid-19: Perlukah Ibadah Online?* Reformed Exodus Community.
<https://rec.or.id/virus-corona-covid-19-perlukah-ibadah-online/>

- Herdiana, D. (2021). Aplikasi Peduli Lindungi: Perlindungan Masyarakat dalam Mengakses Fasilitas Publik di Masa Pemberlakuan Kebijakan PPKM. *Jurnal Kependidikan Dan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(6), 1685–1694.
- Hulu, G. (2019, September 27). *Memaknai Hari Minggu sebagai Hari Tuhan*. STP Dian Mandala. <http://stpdianmandala.ac.id/memaknai-hari-minggu-sebagai-hari-tuhan-suatu-kajian-atas-perintah-allah-ketiga/>
- Ibnu Sani, A. F. (2020, June 5). Silang Pendapat Salat Jumat 2 Gelombang, MUI: Silakan Pilih. *TEMPO.CO*. <https://nasional.tempo.co/read/1349933/silang-pendapat-salat-jumat-2-gelombang-mui-silakan-pilih>
- Joyosemito, I. S., & Nasir, M. N. (2021). Gelombang Kedua Pandemi Menuju Endemi Covid-19: Analisis Kebijakan Vaksinasi dan Pembatasan Kegiatan di Indonesia. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat (JSTPM)*, 2(1), 55–66.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 38). PT Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, A., & Simangunsong, E. (2021). Media Digital dan Musik Ibadah di Gereja pada Masa Pandemi. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 58–65.
- Putri, E. A. (2021, January 7). PPKM Jawa-Bali Mulai Berlaku 11 Januari 2021, Apa Bedanya dengan PSBB? *Pikiran Rakyat*. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011232824/ppkm-jawa-bali-mulai-berlaku-11-januari-2021-apa-bedanya-dengan-psbb?page=2>
- Rahma, I. H. (2020, March 19). MUI Sebut Pro-Kontra Fatwa Ibadah saat Wabah Corona Akibat Kesalahpahaman Masyarakat. *TribunNews.Com*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/19/mui-sebut-pro->

kontra-fatwa-ibadah-saat-wabah-corona-akibat-kesalahpahaman-masyarakat

- Rizal, J. G. (2021, April 9). Mudik 2021 Dilarang, Ini Jenis Perjalanan yang Dapat Pengecualian. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/09/120000965/mudik-2021-dilarang-ini-jenis-perjalanan-yang-dapat-pengecualian?page=all>
- Safitri, E. (2020, December 24). Gereja di Jakarta Buka Ibadah Natal Tatap Muka, Pemprov DKI Ingatkan Prokes. *Detik.Com*.
<https://news.detik.com/berita/d-5307676/gereja-di-jakarta-buka-ibadah-natal-tatap-muka-pemprov-dki-ingatkan-prokes>
- Sari, H. P. (2022, March 14). Kemenkes: Varian Deltacron Belum Terdeteksi di RI. *Kompas.Com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/14/11584491/kemenkes-varian-deltacron-belum-terdeteksi-di-ri?page=all>
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Simlitbang Kementerian Agama RI. (2020). *Press Release Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama menghadapi Covid-19*.
- Tan, M. M., Musa, A. F., & Su, T. T. (2022). The Role of Religion in Mitigating the COVID-19 Pandemic: The Malaysian Multi-Faith Perspectives. *Health Promotion International*, 37(1).
<https://doi.org/10.1093/heapro/daab041>
- Wulandari, R., Suwarni, L., Selviana, S., & Mawardi, M. (2021). Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 pada Tempat Ibadah di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 376–383.
<https://doi.org/10.47317/jkm.v14i1.322>